

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi yang utama sekaligus merupakan isu sentral bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang yang giat membangun negaranya seperti halnya di negara Indonesia. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk hal tersebut melalui pendidikan (Nugraha 2018).

Oleh karena itu, maka kegiatan pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah sikap manusia dari suatu kondisi tertentu terhadap kondisi lainnya. Dengan kata lain, melalui pendidikan itu perubahan akan nampak dalam proses perubahan pikiran manusia, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Di dalam buku Dictionary of Education disebutkan bahwa pendidikan adalah: (1) proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkahlaku lainnya di masyarakat tempat ia hidup; (2) proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (terutama yang datang dari sekolah), sehingga mereka memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Anwar Idochi 1987).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas 2003).

Guna mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berusaha mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataan pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas. Dengan pembaharuan-pembaharuan ini diharapkan dapat dihasilkan manusia yang cerdas, kreatif dan dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, yang pada akhirnya mutu pendidikan di Indonesia meningkat.

Pada umumnya tujuan pendidikan dikatakan telah tercapai apabila telah terlaksananya secara baik manajemen kelas dalam sekolah itu sendiri. Manajemen kelas diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas dalam mengelola siswa yang berada di dalam kelas yang dilakukan untuk merancang atau mendesain sehingga mampu menciptakan dan sekaligus dapat mempertahankan suasana yang menyenangkan, menimbulkan motivasi siswa untuk selalu ikut aktif terlibat pada saat proses pembelajaran berlangsung di lingkungan kelas sehingga suasana kondusif seperti itu akan dapat membantu dalam menunjang keberhasilan program pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya (Asmara and Nindianti 2019).

Manajemen kelas adalah masalah paling umum yang ingin diselesaikan oleh guru sekolah akhir-akhir ini (Ratliffe, Ratliffe, and Bie 1991). Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat tiga masalah dalam manajemen kelas, yakni :

perilaku, ekologi dan situasi terkini. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas (Vors and Gal-Petitfaux 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sa'adiyah dan Sukakati juga menunjukkan bahwa masih banyak guru yang kurang maksimal dalam mengelola kelas yang diampunya, terutama disekolah-sekolah dasar di Indonesia (Sa'adiyah 2011). Kurangnya kemampuan manajemen kelas itu disebabkan karena guru belum memahami manajemen kelas dan belum mengenali kebutuhan kelasnya. Metode manajemen kelas yang tradisional dirasa tidak efektif untuk menjembatani proses interaksi antara siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar (Hendriati 2017). Maka diperlukan manajemen kelas yang lebih efektif dan dinamis (Cocieru, Katz, and McDonald 2020).

Berdasarkan permasalahan yang masih banyak terjadi sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, mendorong para pakar pendidikan melakukan sejumlah penelitian untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hasil penelitian tersebut memunculkan beberapa paradigm baru yang mengubah paradigm sebelumnya. Paradigm lama dalam manajemen kelas menekankan pada penciptaan dan pengaplikasian aturan untuk mengontrol tindak-tanduk siswa. Selain itu, dalam paradigm lama guru memiliki peran sebagai pengatur (Santrock 2017). Charles dan Senter (Santrock 2017) menjelaskan bahwa paradigm la ini juga mengorientasikan siswa pada sikap pasif dan patuh pada aturan ketat, sehingga melemahkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif, pemikiran dan konstruksi pengetahuan social.

Paradigm baru dalam manajemen kelas lebih menekankan dan memfokuskan pada kebutuhan siswa untuk mengembangkan hubungan dan kesempatan untuk menata diri. Selain itu, menurut Freiberg (Santrock 2017) dalam paradigm yang

baru lebih menekankan pada pembimbingan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam mendisiplinkan diri dan tidak terlalu menekankan pada control eksternal atas diri siswa. Dalam peranannya sebagai guru, paradigma baru menurut Freiberg dan Kaufman (Santrock 2017) lebih menekankan kepada siswa, guru dianggap sebagai coordinator dan fasilitator.

Day and Sammons dalam Yasir menegaskan bahwa untuk memastikan proses pembelajaran berkualitas yang berkelanjutan, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara seimbang melalui kurikulum yang diterapkan oleh kepala sekolah, mengelola perilaku dan kehadiran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, pengelolaan sumber daya dan lingkungan yang strategis, membangun sekolah sebagai pusat komunitas belajar yang profesional melalui kerjasama dengan orangtua dan masyarakat guna memperoleh dukungan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran (Komalasari, Arafat, and Mulyadi 2020).

Keterampilan manajemen kelas dapat dikembangkan dan ditingkatkan oleh guru yang ingin waktu pembelajarannya lebih efisien dengan belajar bagaimana untuk mendapatkan perhatian dari siswa, dengan mengelola tingkah lakunya dan menggunakan tehnik pengorganisasian waktu yang efektif. Dengan demikian waktu untuk pembelajaran, aktifitas siswa dan umpan balik dapat dimaksimalkan. Manajemen kelas yang efektif membutuhkan perencanaan dan praktik, namun hasil dari pembelajaran siswa akan sepadan dengan upaya ekstra yang dilakukan (Sander 1989).

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, (ta'lim) mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Indonesia n.d.).

Profesi guru bukan hanya mengajar, guru juga mengemban pekerjaan manajemen untuk mencapai tujuan pendidikan yakni memanusiakan manusia, dalam artian mendidik manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya agar mereka bisa meyakini dan menerima dirinya sebagai manusia yang utuh. Seorang guru juga mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama melahirkan gaya guru itu tersendiri. Gaya guru ialah suatu pola perilaku yang mempengaruhi siswa. Gaya guru dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi yang dia hadapi (Maisah 2019). Untuk itu seorang guru harus memiliki keterampilan dalam menerapkan manajemen kelas (Rosdiana 2017).

Manajemen kelas merupakan faktor penting dalam membantu guru mengendalikan pembelajaran dikelas. Pentingnya manajemen kelas disebabkan pendekatan guru untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang ditetapkan pada ranah pembelajaran (Nuryanti, Witarsa, and Okianna 2019). Maka dalam hal ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 01 Belitang karena dilihat dari hasil riset yang dilakukan di SMP Negeri 01 Belitang adalah tempat yang cocok untuk dijadikan bahan analisis tersebut.

SMP Negeri 01 Belitang terletak di Desa Gumawang Jalan MP Bangsa Raja Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan merupakan sekolah Negeri yang terdiri dari 30 kelas secara keseluruhannya yaitu kelas VII terdiri 10 kelas, kelas VIII terdiri dari 10 kelas dan kelas IX terdiri

dari 10 kelas. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, Manajemen Kelas yang ada di SMP Negeri 01 Belitang dapat dikatakan belum efektif dalam proses pembelajaran dikarenakan beberapa faktor, seperti :

1. Masih banyak siswa yang kurang disiplin, tidak mentaati aturan yang telah ditetapkan di kelas tersebut,
2. Kurang teraturnya tempat duduk siswa selama proses pembelajaran,
3. Siswa merasa bosan ketika apa yang disampaikan oleh guru, karena dalam menerapkan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan alat peraga.

Guru dengan segala kompetensinya juga dituntut untuk mempertahankan keadaan yang positif dalam belajar sekaligus dituntut untuk mengubah keadaan yang negatif dalam belajar di kelas. Itulah sebabnya seorang guru dituntut untuk dapat mengetahui dan memahami prinsip belajar serta dapat menguasai keterampilan mengajar untuk modal awal yang harus dimiliki sebagai seorang manajer kelas (Nuryanti, Witarsa, and Okianna 2019). Mudasir mengatakan Menata tempat duduk siswa,

1. Menata alat peraga yang ada di dalam kelas,
2. Menata kedisiplinan siswa,
3. Menata pergaulan siswa,
4. Menata tugas siswa,
5. Menata ruang fisik,
6. Menata kebersihan dan keindahan kelas,
7. Menata kelengkapan kelas,
8. Menata pajangan siswa. (Mudasir 2011)

Tanpa manajemen pengaturan yang efektif, maka proses belajar-mengajar akan terganggu dan guru hanya kembali menertibkan dan menegur peserta didik yang menghambat proses belajar-mengajar akibatnya waktu yang digunakan guru untuk mengajar harus terpotong untuk menertibkan peserta didik tersebut. Jadi, pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat utama agar proses belajar-mengajar menjadi lebih kondusif (Nuryanti, Witarsa, and Okianna 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul “Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SMP Negeri 01 Belitang”.

1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat banyak dimensi-dimensi menarik, sehingga dari banyaknya dimensi tersebut untuk pembatasan lingkup penelitian maka perlu ditentukan fokus penelitian yaitu tentang pelaksanaan manajemen kelas, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen kelas dan evaluasi pelaksanaan manajemen kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan manajemen kelas di SMP Negeri 01 Belitang ?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen kelas di SMP Negeri 01 Belitang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kelas di SMP Negeri 01 Belitang.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen kelas di SMP Negeri 01 Belitang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian tersebut maka diharapkan berguna untuk:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya kajian mengenai meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan umumnya dalam memecahkan masalah-masalah yang ada terkait manajemen berbasis sekolah.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Belitang

Sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi serta masukan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kelas di SMP Negeri 01 Belitang

- b. Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang sangat berguna ketika berkecimpung langsung dalam manajemen suatu sekolah atau madrasah.